

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar Modal dan Industri Keuangan Non Bank di Indonesia mengalami perkembangan yang memuaskan. Hal ini bisa dilihat khususnya dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dimana kapitalisasi pasar modal Indonesia tumbuh sebesar 30% (*tempo.co*). Kehadiran pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya investor yang mulai menanamkan sahamnya dalam perusahaan *Food and Beverages* (Ratna Sari, 2010). Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan penjual dan pembeli. Analogi penjual dan pembeli disini berbeda dengan pasar komoditas di pasar tradisional dan pembeli adalah penjualan dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi. Nor Hadi (2015:14).

Investasi dalam bentuk saham merupakan investasi yang beresiko, karena ini untuk menarik pemodal ditawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan investasi lainnya yang memiliki resiko lebih rendah (*Kompas.com*). Bagi para investor baik yang membeli obligasi ataupun saham tentu memiliki tujuan atas investasi yang telah dikeluarkannya. Investor dalam menanamkannya di pasar modal tidak hanya bertujuan dalam jangka pendek tetapi bertujuan memperoleh pendapatan dalam jangka panjang. Harapan para investor terhadap investainya adalah memperoleh tingkat *return*

(pengembalian) sebesar-besarnya dengan resiko tertentu. *Return Saham* adalah hasil dari sebuah investasi yang dilakukan oleh investor yang menanamkan modalnya pada instrument saham.

Dijualnya saham di pasar modal berarti masyarakat luas dalam hal ini adalah investor diberi kesempatan untuk memiliki dan mendapatkan keuntungan yang lebih baik atas pembelian saham. Tujuan perusahaan menjual saham di pasar modal adalah untuk memperoleh dana yang akan digunakan dalam pengembangan usahanya, dan untuk para pemilik modal adalah untuk mendapatkan penghasilan dari pembelian saham tersebut. Dalam aktivitas pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting karena harga saham dapat menunjukkan prestasi suatu perusahaan, pergerakan harga saham berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan. Dengan demikian harga saham di pasar modal merupakan indikator nilai perusahaan, yaitu bagaimana meningkatkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan secara umum.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bursa efek yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan *go public* yang mencari dana. Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa. Juga dapat dilihat dari perubahan-perubahan harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kekuatan dan kelemahan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Rata-rata harga saham mengalami fluktuasi sehingga mengakibatkan naik turunnya harga saham. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham menurut Jogiyanto (2014:162) yaitu, arus kas merupakan salah satu komponen di dalam penentuan nilai perusahaan. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah kebijakan pemerintah, kegiatan perekonomian pada umumnya, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor pasar, pergerakan suku bunga dan keadaan bursa saham.

Berikut ini disajikan data harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor *Food and Beverages* di BEI selama periode 2011-2016 pada saat harga penutupan per 31 Desember yang menunjukkan adanya perubahan yang fluktuatif.

Tabel 1.1 Ringkasan Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman

No	Nama Perusahaan	Kode	Harga Saham (Rp)					
			2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk,	AISA	495	1,080	1,430	2,095	1,210	1,945
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	CEKA	1,900	2,460	2,320	3,000	675	1,350
3	Delta Jakarta Tbk,	DLTA	111,500	255,000	380,000	390,000	5,200	5,000
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,	ICBP	5,200	7,800	10,200	13,100	13,475	7,925
5	Indofood Sukses Makmur Tbk,	INDF	4,600	5,850	6,600	6,750	5,175	7,925
6	Multi Bintang Indonesia Tbk,	MLBI	3,590	7,400	12,000	11,950	8,200	11,750
7	Mayora Indah Tbk,	MYOR	14,249	17,413	26,000	20,975	30,500	1,645
8	Prashida Aneka Niaga Tbk,	PSDN	310	205	150	143	122	134
9	Nippon Indosari Corporindo Tbk,	ROTI	665	1,380	1,020	1,385	1,265	1,600
10	Sekar Laut Tbk,	SKLT	100	180	180	300	360	308
11	Siantar Top Tbk,	STTP	690	1,050	1,550	2,880	3,015	3,190
12	Ultrajaya Milk Industry and Trading Tbk,	ULTJ	1,080	1,330	4,500	3,720	3,945	1,142

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Berdasarkan tabel di atas harga saham perusahaan industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman mengalami pergerakan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Walaupun penurunan harga saham dari tahun ke tahun dialami oleh perusahaan PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk.

PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk. Mengalami penurunan harga saham dari tahun 2011 hingga 2015, saham ini turun diperkirakan terjadi karena krisis ekonomi yang terjadi pada tahun sebelumnya dan perubahan laporan informasi pada arus kas. Pada tahun 2012 PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk mengalami penurunan laba sebesar 37,48%. Penyebab turunnya laba akibat besarnya beban pokok penjualan dan biaya operasi dibandingkan dengan perolehan penjualan.(www.iqplus.info)

Setelah diketahui harga saham pada perusahaan sektor *Food and Beverage*, penulis ingin berfokus untuk meneliti perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan ini telah menyediakan data laporan keuangan pertriwulan secara lengkap selama satu tahunnya dan juga perusahaan ini banyak dilirik oleh investor sehingga tertarik untuk diteliti.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Krisis ekonomi global yang terjadi di tahun 2008 berdampak terhadap pasar modal Indonesia tercermin dari terkoreksi turunnya harga saham hingga 40-60 persen dari posisi awal tahun 2008. Kondisi tersebut secara harfiah mempengaruhi nilai perusahaan karena nilai perusahaan itu sendiri jika diamati

melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal. (Kompas, 25 November 2008).

Imbas krisis keuangan pada tahun 2008 lalu melanda semua sektor di Bursa Efek Indonesia, termasuk di Perusahaan subsektor Food & Beverages, dimana investor merasa terancam dengan kondisi tersebut sehingga melakukan aksi jual besar-besaran dan mengakibatkan harga saham mengalami penurunan. Perusahaan Food and Beverages digunakan dalam penelitian ini, karena perusahaan ini merupakan kelompok perusahaan yang cukup besar dan berkembang pesat di Indonesia. Perusahaan Food and Beverages memiliki iklim persaingan yang sangat ketat. Saham kelompok perusahaan makanan dan minuman lebih banyak mencuri minat para investor karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu usaha yang tidak pernah mati akan kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Melihat kondisi yang demikian, banyak perusahaan yang ingin masuk ke sektor tersebut sehingga persaingannya sangat tajam. Untuk itu perusahaan harus memperkuat faktor internal agar dapat tetap berkembang dan bertahan dalam persaingan.

Kondisi ekonomi Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kondisi Global yang masih diwarnai krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat dan Kawasan Eropa. Belum pulihnya perekonomian serta penurunan peringkat utang Amerika Serikat telah memicu gejolak finansial Global antara lain dengan turunnya indeks bursa saham di banyak negara. Sementara, krisis utang pemerintah Yunani menyeret gejolak finansial di kawasan Eropa. Dampak krisis Eropa maupun AS terhadap ekonomi Indonesia ini secara keseluruhan relatif

terkendali hingga saat ini. Dampak ke sektor keuangan cukup terasa namun lebih banyak dipengaruhi oleh adanya sentimen negatif Global meskipun fundamental ekonomi sebenarnya relatif baik. Sedangkan pada sektor riil, krisis keuangan Eropa dan AS belum memberi dampak yang signifikan. Indonesia tetap harus bersiap siaga menghadapi kondisi ekonomi Global ke depan yang masih tidak menentu. Dampak krisis Eropa ke ekonomi Indonesia secara keseluruhan masih minimal dan relatif lebih baik bila dibandingkan dengan negara-negara lain namun tetap berpotensi memburuk. Krisis AS dan kawasan Eropa perlu dicermati dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Pengaruh krisis terhadap sektor finansial dan sektor riil baik yang langsung maupun tidak langsung perlu dicermati bagaimana transmisinya dan apa langkah-langkah untuk mengatasinya (www.Bappenas.go.id).

Bagi Indonesia, salah satu yang terkena dampak dari krisis ekonomi global yaitu pada pertumbuhan sektor manufaktur. Industri manufaktur yang tumbuh hingga 4,7 persen tahun 2007 melambat menjadi 2,1 persen tahun 2009. Industri manufaktur nonmigas yang tumbuh 5,1 persen tahun 2007 berdampak pada 2010 menjadi hanya 2,5 persen. Hal ini diindikasikan karena melambatnya permintaan global yang memunculkan kekhawatiran adanya penyusutan jumlah perusahaan manufaktur. Ekonom ASEAN di HSBC, Su Sian Lim, menuturkan melemahnya permintaan domestik ataupun asing tampaknya melatarbelakangi keterpurukan kondisi manufaktur di Indonesia. (www.kompas.com diakses pada 3 Februari 2015).

Salah satu sektor manufaktur yang memberikan andil dalam naiknya kapitalisasi pasar modal di Indonesia adalah sektor *consumer goods* atau sektor barang konsumsi juga, seperti pada berita dari portal berita *Kontan* yang menyebutkan bahwa IHSG melemah tipis ditopang oleh saham *consumer goods*, yang berarti bahwa sektor ini memiliki daya saing disaat sektor lainnya yang ada di IHSG melemah (*Investasi.kontan.co.id*). Selain itu, Sektor *consumer goods* atau sektor barang konsumsi bertahan disaat terjadi krisis global pada Mei 2010, ini dikarenakan belanja masyarakat atas barang konsumsi tidak surut walaupun terjadi krisis, sehingga kini saham sektor ini telah menjadi investasi portofolio para pengelola reksadana (*Inilah.com*)

Terjadinya krisis global di tahun 2008 membuat lesunya transaksi jual beli saham, krisis yang terjadi awalnya pada negara Amerika Serikat ini telah merambah kesemua sektor, mulai dari perbankan sektor riil hingga pasar modal. Hal ini dilihat dari kepanikan investor dunia dalam usaha menyelamatkan uang di pasar saham. Para investor menjual sahamnya sehingga bursa saham turun drastis. Di Indonesia, krisis keuangan global terbukti mempengaruhi pasar modal dan valuta asing (Sumber: <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/>)

Terjadinya krisis keuangan global telah berdampak pada perekonomian dunia, Indonesia sebagai negara yang terkena imbas dari krisis keuangan global. Efek negatif dari krisis keuangan global ini yaitu omzet manufaktur mengalami penurunan, kerusakan infrastruktur, melemahnya nilai tukar terhadap dolar AS, sulitnya tambahan likuiditas modal kerja dan masih rumitnya proses birokrasi

menjadi kendala utama penurunan aktivitas perdagangan. Keadaan ini bisa turut berperan memangkas pendapatan negara (www.inaplas.org)

Adapun fenomena penurunan harga saham di perusahaan *Food and Beverage* terjadi di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA). Pergerakan saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) yang dua hari berturut-turut turun lebih dari 9%, bahkan pada tanggal 20 Januari kemarin sempat auto reject kiri yang berarti penurunan harga saham sudah mencapai batas maksimal. Pada tanggal 19-20 Januari 2016, saham AISA memang terkoreksi cukup tajam. Harga AISA anjlok 9,25% pada Selasa (19/01/2016) dan kembali turun 9,22% dihari berikutnya (20/01/2016). Sejak pertengahan tahun lalu harga saham AISA secara perlahan sudah mulai menunjukkan penurunan dari harga tertingginya di level 2,125 yang berlanjut hingga penutupan akhir tahun 2015 harganya jatuh pada angka 1,120. Sampai pada akhirnya menarik banyak perhatian investor pada tanggal 20 dan 21 Januari lalu yang harganya menyentuh level terendah pada angka 935. (www.bisnis.com | Jumat, 22 Januari 2016 | 10:45 WIB.)

Walaupun sektor ini mampu bertahan namun penurunan keuntungan terjadi, salah satunya adalah Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan makanan olahan terbesar di Indonesia dan produsen mie instan global yang unggul ini mencatat penurunan keuntungan sebesar 37% (y/y) di kuartal 1 tahun 2015 karena melemahnya daya beli masyarakat dan nilai tukar rupiah. Karena kekuatiran-kekuatiran para investor mengenai penurunan perekonomian Indonesia lebih lanjut di kuartal 1 tahun 2015, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jatuh 6,4% selama seminggu terakhir dan menjadikan Indonesia sebagai pasar negara

berkembang dengan performa terburuk di Asia selama tahun 2015. Adanya dugaan bahwa banyak investor telah menjual saham-sahamnya di Indonesia dan menginvestasikan keuntungannya di Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Korea dan Taiwan. (Indonesia-Investment.com)

Setiap investor yang rasional tentunya akan melakukan suatu analisa sebelum membuat keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual saham. Salah satu analisa yang dapat digunakan oleh para investor adalah analisa fundamental. Analisa ini mengacu kepada informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan juga merupakan informasi yang penting dalam melihat bagaimana kinerja perusahaan dan harga sahamnya di pasar. Untuk dapat melihat kinerja perusahaan dengan baik maka perlu dilakukan analisis, terutama untuk membantu investor dalam mengambil keputusan. Analisis yang digunakan investor dalam memprediksi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar utama disebut analisis fundamental.

Sehubungan dengan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul : **“Pengaruh Informasi Laba Akuntansi dan Arus Kas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana informasi laba akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.
2. Bagaimana arus kas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.
3. Bagaimana harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.
4. Seberapa besar pengaruh informasi laba akuntansi, arus kas dan komponen arus kas terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016 secara simultan maupun secara parsial.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui informasi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.

2. Untuk mengetahui arus kas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.
3. Untuk mengetahui harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh informasi laba akuntansi dan arus kas terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016 secara simultan maupun secara parsial.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada dua yaitu kegunaan secara praktis dan kegunaan secara teoritis

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan manfaat untuk referensi teoritis atau sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dan para akademisi terkait topik yang sama dengan penelitian ini.
- b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan bacaan ilmiah kepustakaan dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam mendapatkan gambaran yang sebenarnya antara teori dan praktik mengenai masalah yang diteliti yaitu mengenai Harga Saham, yang meliputi informasi laba akuntansi, arus kas dan komponen arus kas pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan acuan bagi perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi untuk merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya sehubungan dengan memaksimalkan harga saham perusahaan.

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi serta memberikan informasi baru dalam mempertimbangkan penilaian dari aspek-aspek selain ukuran moneter dalam keputusan investasi.

1.5. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Data penelitian diperoleh penulis dari media cetak elektronik melalui situs internet www.idx.co.id, sahamok.com, finance.yahoo.com. waktu penelitian dilakukan pada periode 2011-2016.